

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia terutama untuk memenuhi kebutuhannya. Bahasa sebagai sebuah alat yang digunakan dalam proses berkomunikasi. Berkomunikasi menggunakan bahasa merupakan kebutuhan hakiki manusia karena tanpa bahasa manusia tidak mampu berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam proses berkomunikasi pada dasarnya adalah menyampaikan pesan (Pranowo, 2012:129). Berkomunikasi merupakan interaksi antara penutur dengan lawan tutur. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa merupakan alat interaksi sosial manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi kepada manusia lainnya.

Hymes (dalam Ibrahim, 1993:217) mengusulkan tujuh fungsi bahasa, salah satunya adalah fungsi ekspresif atau emotif. Jadi, bahasa juga berfungsi sebagai alat mengungkapkan perasaan atau emosi, bahkan juga sebagai alat penggerak untuk menimbulkan emosi pada orang lain. Bahasa dapat diartikan sebagai sarana mengekspresikan segala sesuatu yang ada dalam diri manusia, seperti perasaan senang, sedih, dan sebagainya. Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial atau masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Pranowo (2012:4) ketika melakukan komunikasi, penggunaan bahasa yang baik dan benar saja belum cukup. Penggunaan bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa sesuai dengan ragam, sedangkan penggunaan bahasa yang benar adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah. Ketika sedang berkomunikasi, di samping penggunaan bahasa yang baik dan benar juga harus santun. Bahasa santun adalah bahasa yang diterima oleh lawan tutur dengan baik. Banyak orang sudah dapat berbahasa secara baik dan benar, tetapi kadang-kadang belum mampu berbahasa secara santun (Pranowo, 2012:33).

Berkomunikasi untuk mencapai tujuan tidak terlepas dari kesantunan seseorang dalam berbahasa. Kesantunan merupakan fenomena universal dalam penggunaan bahasa di dunia ini. Seseorang berbahasa secara santun karena ingin dihargai dan dihormati oleh lawan tutur. Tanpa adanya komunikasi yang santun, maka berjalannya komunikasi akan terasa membosankan dan menyedihkan bahkan membuat lawan tutur menjadi marah dengan tuturan yang disampaikan. Sauri (2005:17) memaparkan kajian bahasa, salah satunya yaitu penelitian Djajasudarma tentang “Bahasa Daerah dan Budi Pekerti Bangsa”. Penelitian tersebut dijelaskan bahwa bila orang berbahasa tidak dengan santun akan dikatakan “tidak tahu budi bahasa”.

Dalam berkomunikasi, tidak hanya penutur yang menginginkan kepuasan dalam bertutur, lawan tutur juga menginginkan adanya kepuasan dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Artinya, penutur dapat menyampaikan maksud seperti yang dipikirkan dan melalui tuturan tersebut lawan tutur tidak merasa dipermalukan. Oleh karena itu, perlu adanya penggunaan bahasa secara santun

oleh penutur sehingga tuturan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Dengan berbahasa santun antara penutur dan lawan tutur tidak ada yang merasa dipermalukan, dan menggunakan bahasa santun memungkinkan disenangi banyak orang.

Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penutur karena di dalam komunikasi peserta tutur harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan lawan tutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur tidak saling memermalukan, baik penutur maupun lawan tutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan atau penyelamatan muka itu merupakan wujud penghargaan terhadap individu anggota suatu masyarakat (Goffman dalam Rahardi, 2005:39).

Strategi kesantunan digunakan penutur untuk menghindari tindak pengancaman muka lawan tutur. Bentuk strategi tergantung pada jenis kesantunannya yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:51) mengemukakan bahwa sebuah tindak tutur dapat mengancam muka. Ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka positif dan muka negatif maka kesantunan dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan positif untuk menjaga muka positif, dan kesantunan negatif untuk menjaga muka negatif. Penutur dan lawan tutur menggunakan strategi kesantunan tertentu untuk mengurangi risiko atau akibat kurang menyenangkan dari tuturannya.

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49-51) mengemukakan bahwa muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang

berkeinginan agar dirinya dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan muka positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakini sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan yang patut dihargai.

Kesantunan dalam bahasa Indonesia tampaknya semakin mewarnai aktivitas berbahasa manusia, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Dalam bahasa lisan, pihak yang melakukan disebut penutur (orang yang bertutur) dan lawan tutur (orang yang mendengarkan tuturan). Sedangkan dalam bahasa tulisan, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada lawan tuturnya yaitu pembaca. Bahasa lisan maupun tulisan tersebut dapat direalisasikan melalui media massa. Media massa untuk bahasa lisan yaitu media elektronik, seperti televisi. Sedangkan untuk bahasa tulisan yaitu media cetak, seperti majalah yang dijadikan sarana oleh penutur (penulis) menyampaikan tuturan kepada pembaca (lawan tutur).

Salah satu hal yang menarik dari implementasi penggunaan bahasa dilihat dari aspek strategi kesantunan berbahasa melalui tuturan pada program diskusi di stasiun televisi. Dalam diskusi, rangkaian yang menarik untuk diteliti adalah penggunaan strategi kesantunan oleh pemandu acara dan narasumber. Narasumber yang hadir akan menyampaikan sebuah tuturan untuk memberikan tanggapan atau komentar mengenai permasalahan yang sedang terjadi. Dialog-dialog yang

dituturkan oleh pemandu acara dan narasumber sangat bervariasi, sehingga banyak dijumpai strategi kesantunan.

Program diskusi di stasiun televisi yang disaksikan banyak orang, konsep muka menjadi faktor utama. Pemandu acara maupun narasumber yang terlibat dalam acara tersebut mempergunakan kesempatan itu untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan citra dirinya dihadapan masyarakat yang menyaksikan. Salah satu upaya untuk menjaga muka dari keterancaman baik pemandu acara maupun narasumber memilih menggunakan strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka yaitu strategi kesantunan positif maupun strategi kesantunan negatif. Tidak selalu muka lawan tutur yang terancam, muka penutur juga dapat terancam oleh tindak tuturnya sendiri. Oleh karena itu, penutur menggunakan strategi kesantunan agar ancaman terhadap muka penutur dapat dihindarkan.

Diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah antara dua orang atau lebih untuk memperoleh kesepakatan atau keputusan bersama. Pertemuan ilmiah tersebut akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar mengenai masalah yang dibicarakan. Tujuan diadakannya diskusi tersebut yaitu mencari jalan keluar masalah agar tidak terjadi keributan. Dari sejumlah program diskusi yang ditayangkan stasiun televisi di Indonesia, *Indonesia Lawyers Club* menjadi salah satu program yang digemari masyarakat Indonesia karena acara tersebut ilmiah dan faktual. Program ini ditayangkan setiap Selasa pukul 19.30 WIB di *tvOne*. Narasumber yang diundang pada acara tersebut berdialog saling bertukar pikiran mengenai suatu permasalahan.

Indonesia Lawyers Club adalah sebuah program *talk show* yang dikemas secara interaktif dan komunikatif untuk memberikan pembelajaran tentang berbagai pengetahuan bagi para pemirsanya. Program ini selalu menghadirkan narasumber-narasumber utama dan melihat sebuah isu dari berbagai perspektif. Narasumber tersebut dengan bebas akan menceritakan kejadian yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Narasumber yang hadir tidak hanya narasumber yang secara langsung ingin menyelesaikan masalahnya, tetapi narasumber hadir dari berbagai bidang yang bersangkutan. Misalnya, tentang “Taksi dan Ojek *Online* Simalakama Pemerintah” narasumber yang hadir tidak hanya dari pihak yang mengemudikan kendaraan dengan aplikasi dan pihak yang mengemudikan kendaraan tanpa aplikasi saja. Melainkan narasumber yang berkaitan dengan masalah tersebut, seperti Kepala Dishub DKI Jakarta, Pakar Hukum Perlindungan Konsumen, Pakar Teknologi Informasi, Ketua Organda DKI Jakarta, Pengamat Ekonomi dan lain-lain. Pada acara tersebut tergambar strategi kesantunan narasumber dalam bertutur.

Diskusi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah diskusi yang bersemuka antara pemandu acara dan narasumber dalam *talk show Indonesia Lawyers Club* di *tvOne* yang ditayangkan pada Selasa tanggal 15 Maret 2016 tentang “Taksi dan Ojek *Online* Simalakama Pemerintah”. Tema tersebut menjadi pemberitaan yang ramai di media massa. Demonstrasi dilakukan oleh pengemudi angkutan resmi. Hal ini terjadi karena tidak adanya kesesuaian peraturan untuk taksi *online* dengan angkutan resmi. Pengemudi ojek pangkalan juga protes atas kehadiran ojek *online* karena membuat pendapatannya berkurang. Selain itu, taksi dan ojek *online*

disukai oleh pengguna jasa angkutan umum karena praktis dan murah. Tentu membuat protes dari pengemudi angkutan resmi dan pengemudi ojek pangkalan karena penumpang beralih ke taksi dan ojek *online*. Masyarakat merasa tidak perlu susah memanggil angkutan umum jika membutuhkan. Cukup melalui ponsel, kendaraan yang dibutuhkan akan tiba ditempat yang diinginkan. Pemerintah merasa bahwa pilihannya sama-sama berat karena pemblokiran aplikasi itu hanya hal-hal bersifat khusus seperti pornografi sehingga *Indonesia Lawyers Club* mengangkat masalah ini sebagai tema *talk show* pada Selasa tanggal 15 Maret 2016 untuk mencari jalan keluar diantara dua kubu tersebut.

Penelitian dalam *talk show Indonesia Lawyers Club* dengan tema “Taksi dan Ojek *Online* Simalakama Pemerintah” dilakukan dengan penerapan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dalam buku *Kesantunan Berbahasa* (Chaer, 2010:52-55). Dalam tema tersebut, tergambar strategi kesantunan pada tuturan pemandu acara dan narasumber dalam menyampaikan maksud sesuai dengan yang dipikirkan. Terdapat perbedaan pendapat antara narasumber-narasumber yang hadir sehingga tuturan yang dituturkan terkadang mengandung strategi kesantunan untuk melindungi muka dari keterancaman. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat tema ini dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian secara ilmiah mengenai penggunaan strategi kesantunan berbahasa oleh pemandu acara dan narasumber dalam *talk show Indonesia Lawyers Club* di *tvOne*. Dalam diskusi, pemandu acara maupun narasumber melindungi muka dari keterancaman dengan cara memilih

menggunakan strategi kesantunan. Hal ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan penerapan teori kesantunan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi kesantunan positif dalam *talk show Indonesia Lawyers Club* di *tvOne*?
2. Bagaimana strategi kesantunan negatif dalam *talk show Indonesia Lawyers Club* di *tvOne*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan strategi kesantunan positif dalam *talk show Indonesia Lawyers Club* di *tvOne*.
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan negatif dalam *talk show Indonesia Lawyers Club* di *tvOne*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya pada kajian pragmatik. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori kesantunan berbahasa pada program diskusi di stasiun televisi. Penggunaan teori ini diharapkan dapat

membantu mengetahui strategi kesantunan berbahasa, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai kesantunan berbahasa, khususnya strategi kesantunan dalam program diskusi di stasiun televisi.
2. Bagi masyarakat, dapat memberikan pengetahuan tentang fenomena penggunaan bahasa, khususnya tentang kesantunan berbahasa dalam program diskusi di stasiun televisi.
3. Bagi mahasiswa, dapat memberikan masukan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang meneliti kesantunan berbahasa, sehingga diperoleh kesempurnaan pada penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan yang kebenarannya diterima oleh peneliti sehingga dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Adapun asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam *talk show Indonesia Lawyers Club* terdapat tuturan yang mengandung strategi kesantunan positif.
2. Dalam *talk show Indonesia Lawyers Club* terdapat tuturan yang mengandung strategi kesantunan negatif.

1.6 Definisi Operasional

Berkaitan dengan penelitian tersebut, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara operasional untuk menghindari salah persepsi terhadap makna dari ungkapan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi tersebut adalah sebagai berikut

1. *Strategi* adalah strategi yang menerapkan prinsip dalam kelompok secara keseluruhan atau hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh penutur secara individu pada kejadian tertentu.
2. *Kesantunan* atau penyelamatan muka merupakan wujud penghargaan terhadap individu anggota suatu masyarakat.
3. *Kesantunan negatif* (untuk menjaga muka negatif) merupakan muka yang mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar dirinya dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.
4. *Kesantunan positif* (untuk menjaga muka positif) adalah muka yang mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakini sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan yang patut dihargai.
5. *Talk show* adalah suatu program diskusi di televisi yang membahas berbagai hal antara seseorang atau sekelompok orang sebagai tamu atau

narasumber untuk berbagi pengalaman atau pengetahuan, dipandu oleh moderator dan kadangkala diselingi hiburan.

6. *Indonesia lawyers club* merupakan sebuah program *talk show* yang dikemas secara interaktif dan komunikatif untuk memberikan pembelajaran tentang berbagai pengetahuan bagi para pemirsanya.